

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tasawuf dan Perkembangannya

##### 1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shif* (bulu domba atau wol kasar) yang menjadi simbol kesederhanaan. Wol kasar inilah yang digunakan oleh para penganut tasawuf, hal ini menandakan mereka hidup dalam kesederhanaan tetapi memiliki hati yang mulia. Sedangkan lawan dari wol kasar adalah kain sutra. Kain ini biasa digunakan oleh orang-orang kaya dari kalangan pemerintahan. Sangat berbanding terbalik dengan kehidupan para penganut tasawuf.<sup>1</sup>

Sementara sebagian lain menurunkan kata ini dari kata *shafa* (jernih atau suci), makna tersebut sebagai

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 2

nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT. melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.<sup>2</sup>

Bahkan ada pula yang mengaitkannya dengan ahl al-shuffah, yaitu sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Mekah ke Madinah, dengan kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin, dan tidak mempunyai apa-apa.<sup>3</sup>

Adapun secara terminologis, tasawuf dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang berfokus pada

---

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 3-

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 4

pembinaan dan penyucian jiwa untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt. Menurut Al-Junaid al-Baghdadi, tasawuf adalah upaya membersihkan hati dari segala hal yang mengganggu hubungan dengan Allah, menundukkan hawa nafsu, dan mengarahkan diri pada keridaan-Nya. Sedangkan menurut Syaikh Ibn Ajibah, tasawuf merupakan ilmu yang menuntun seseorang menuju kedekatan dengan Tuhan melalui penyucian rohani dan memperindah amal-amal saleh. Tasawuf adalah latihan spiritual yang dilakukan dengan kesungguhan (*riyadah* dan *mujahadah*) untuk membersihkan hati, memperkuat iman, serta memperdalam aspek rohani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, hingga seluruh perhatian tertuju hanya kepada-Nya.<sup>4</sup> Dengan demikian, tasawuf dapat diartikan sebagai proses pembinaan batin yang bertujuan mencapai

---

<sup>4</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Dimensi Esoteris Ajaran Islam) (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

kesempurnaan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.

## 2. Jenis-Jenis Tasawuf

Tasawuf dalam perkembangannya tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual yang bersifat umum, tetapi juga memiliki corak dan orientasi yang berbeda-beda sesuai dengan penekanan ajarannya. Para ulama umumnya membagi tasawuf ke dalam tiga bentuk utama, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Pembagian ini didasarkan pada fokus utama tasawuf tersebut, apakah lebih menekankan pada pembinaan akhlak, praktik spiritual, atau pemikiran filosofis tentang hakikat keberadaan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, Ilmu Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 63.

a. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang menitikberatkan pada pembinaan dan penyucian akhlak. Tujuan utama tasawuf ini adalah membentuk pribadi manusia yang memiliki akhlak mulia dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (takhalli) dan menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (tahalli). Tasawuf akhlaki berorientasi pada perbaikan moral dan kepribadian sehingga manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tasawuf akhlaki sering dipandang sebagai tasawuf yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari, karena menekankan pada pembentukan karakter dan pengendalian hawa nafsu.<sup>6</sup>

b. Selanjutnya, tasawuf amali adalah tasawuf yang menekankan pada praktik-praktik spiritual secara langsung melalui latihan ibadah dan disiplin

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 180.

rohani. Dalam tasawuf amali, seorang salik (pejalan spiritual) biasanya menempuh tahapan-tahapan tertentu yang disebut maqāmāt, seperti taubat, sabar, tawakal, dan ridha. Tasawuf ini juga sering dikaitkan dengan keberadaan tarekat, yaitu jalan spiritual yang dibimbing oleh seorang guru (murshid) untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, tasawuf amali lebih menekankan pada pengalaman spiritual yang diperoleh melalui latihan ibadah, zikir, dan pengendalian diri secara terus-menerus.<sup>7</sup>

- c. Adapun tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggabungkan pengalaman spiritual dengan pemikiran rasional dan refleksi filosofis. Tasawuf ini tidak hanya membahas praktik spiritual, tetapi juga mengkaji secara mendalam tentang hakikat Tuhan, manusia, dan hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, tasawuf falsafi sering

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 72.

menggunakan pendekatan filsafat untuk menjelaskan pengalaman spiritual. Dalam tasawuf ini, manusia dipahami sebagai makhluk ruhani yang berasal dari Tuhan dan memiliki tujuan untuk kembali kepada-Nya. Tasawuf falsafi berkembang terutama di kalangan para sufi yang juga memiliki latar belakang pemikiran filosofis, sehingga ajaran tasawuf tidak hanya disampaikan dalam bentuk praktik, tetapi juga dalam bentuk pemikiran yang sistematis dan reflektif.<sup>8</sup> Dengan demikian, ketiga bentuk tasawuf tersebut menunjukkan bahwa tasawuf memiliki dimensi yang luas, mulai dari pembinaan akhlak, praktik spiritual, hingga pemikiran filosofis. Pembagian ini juga menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai jalan spiritual dan refleksi filosofis dalam memahami hakikat kehidupan manusia.

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 65.

Salah satu tokoh yang dikenal sebagai representasi tasawuf falsafi adalah Jalaluddin Rumi. Dalam pemikirannya, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah atau pembinaan akhlak semata, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami hakikat keberadaan manusia secara mendalam. Rumi memandang bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk ruhani yang berasal dari Tuhan dan memiliki kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan fisik di dunia, tetapi sebagai perjalanan spiritual menuju sumber asalnya, yaitu Allah SWT. Pemikiran ini menunjukkan adanya dimensi filosofis dalam tasawuf Rumi, karena ia membahas hakikat eksistensi manusia dan tujuan keberadaannya secara reflektif dan mendalam.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, tasawuf falsafi yang dikembangkan Rumi menempatkan cinta Ilahi (mahabbah) sebagai

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum, 2016), hlm. 15.

prinsip utama dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Menurut Rumi, cinta merupakan kekuatan yang menggerakkan seluruh eksistensi manusia untuk kembali kepada asalnya. Melalui cinta, manusia dapat melampaui keterbatasan dirinya dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, tasawuf falsafi Rumi tidak hanya menekankan aspek pengalaman spiritual, tetapi juga memberikan pemahaman filosofis tentang hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi Ilahi. Pemikiran ini menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk memahami realitas terdalam dari keberadaan manusia.<sup>10</sup>

### 3. Tarekat Maulawiyah

Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi kemudian dilanjutkan dan dilembagakan dalam sebuah tarekat yang dikenal dengan nama Tarekat Maulawiyah. Tarekat ini

---

<sup>10</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 305.

didirikan oleh para murid dan pengikut Rumi setelah wafatnya, terutama oleh putranya, Sultan Walad, dengan tujuan untuk melestarikan dan menyebarkan ajaran spiritual Rumi. Tarekat Maulawiyah menekankan cinta Ilahi sebagai inti ajarannya, serta memandang kehidupan manusia sebagai perjalanan ruhani menuju Tuhan. Melalui tarekat ini, ajaran-ajaran Rumi tidak hanya dipahami sebagai pemikiran filosofis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan spiritual secara nyata oleh para pengikutnya.<sup>11</sup>

Dalam Tarekat Maulawiyah, proses pendekatan diri kepada Tuhan dilakukan melalui berbagai latihan spiritual, seperti zikir, meditasi, dan pengendalian diri. Tarekat ini bertujuan untuk membimbing manusia agar dapat membersihkan jiwanya dari sifat-sifat duniawi dan mencapai kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian,

---

<sup>11</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 412.

keberadaan Tarekat Maulawiyah menunjukkan bahwa tasawuf Rumi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi jalan spiritual yang menuntun manusia untuk memahami hakikat keberadaan dan tujuan hidupnya secara lebih mendalam.<sup>12</sup>

Salah satu praktik spiritual yang paling khas dalam Tarekat Maulawiyah adalah ritual Sema, yaitu tarian berputar yang dilakukan sebagai bentuk meditasi dan zikir kepada Allah. Dalam praktik ini, para darwis berputar secara perlahan dan teratur dengan tujuan untuk memusatkan kesadaran kepada Tuhan dan melepaskan keterikatan pada dunia material. Gerakan berputar dalam Sema memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu melambangkan perjalanan ruhani manusia yang bergerak menuju Tuhan sebagai sumber asal kehidupannya. Melalui praktik ini, seorang salik

---

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 145.

diharapkan dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan merasakan kedekatan dengan Allah.<sup>13</sup>

Ritual Sema tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual yang mencerminkan ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi tentang cinta Ilahi dan penyatuan dengan Tuhan. Dalam pandangan Rumi, gerakan berputar tersebut melambangkan harmoni kosmos dan ketundukan total manusia kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, praktik Sema menjadi salah satu bentuk nyata dari ajaran tasawuf Rumi yang bertujuan untuk membimbing manusia dalam menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk ruhani yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 326.

<sup>14</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Kaum Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. Suhartono, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 56.

## **B. Hakikat Kehidupan Manusia dalam Pandangan Tasawuf**

### **1. Pengeretian Hakikat**

Hakikat menurut bahasa berasal dari *fi'il* madi حق yang artinya 'jelas'. Kata ini dapat digunakan sebagai subjek (*fa'il*) dengan arti 'yang tetap' atau sebagai objek (*maf'ul*) dengan arti 'ditetapkan'. Sementara menurut istilah ulama ushul, hakikat adalah setiap lafad yang menghendaki makna asal (*wad'i*) karena ada hal-hal yang telah diketahui. Makna *wad'i* sebenarnya adalah menentukan makna lafad dengan kembali pada awal mula peletakan makna.

Ibnu Subki mengartikan hakikat sebagai kata yang digunakan untuk maksud yang ditentukan pada awalnya. Ibnu Qudamah memdefinisikan hakikat sebagai suatu kata yang digunakan untuk tujuan awalnya. Al-Sarkhisi berpendapat bahwa hakikat adalah suatu kata yang ditentukan sesuai dengan asalnya untuk hal tertentu. Amir Syarifuddin

menyatakan bahwa semua penjelasan tersebut memiliki makna yang sama yaitu suatu kata yang digunakan sesuai dengan asalnya untuk maksud tertentu.

## 2. Hakikat Kehidupan Manusia dalam Pandangan Jalaluddin Rumi

Dalam pandangan tasawuf, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk jasmani, tetapi juga sebagai makhluk ruhani yang memiliki dimensi batin yang berasal dari Allah SWT. Hakikat manusia yang sebenarnya terletak pada ruh, karena ruh merupakan unsur Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak hanya dimaknai sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual menuju Tuhan. Para sufi memandang bahwa jasad hanyalah wadah sementara, sedangkan ruh adalah hakikat sejati manusia yang memiliki kecenderungan untuk kembali kepada sumber asalnya. Dengan demikian, memahami hakikat

kehidupan manusia berarti memahami dimensi ruhani yang menjadi inti dari keberadaan manusia itu sendiri.<sup>15</sup>

Pemahaman tentang manusia sebagai makhluk ruhani juga ditegaskan oleh Jalaluddin Rumi dalam karyanya *Fihi Ma Fihi*. Rumi memandang bahwa manusia pada hakikatnya berasal dari Tuhan dan memiliki kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Menurutnya, kehidupan di dunia merupakan bagian dari proses perjalanan ruhani yang bertujuan untuk menyadarkan manusia akan asal-usul dan tujuan akhirnya. Manusia sering kali terjebak dalam kehidupan duniawi dan melupakan hakikat dirinya yang sejati sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, manusia perlu menyadari kembali jati dirinya agar dapat memahami makna kehidupannya secara lebih mendalam. Pandangan ini menunjukkan bahwa hakikat kehidupan manusia tidak terletak pada aspek

---

<sup>15</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 49.

material, tetapi pada dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>16</sup>

Dalam pemikiran Rumi, mahabbah atau cinta Mahabbah kepada Allah merupakan dasar utama dalam memahami eksistensi manusia. Cinta dipandang sebagai kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk kembali kepada Tuhan sebagai sumber asalnya. Melalui cinta, manusia dapat melampaui keterbatasan dirinya dan mencapai kesadaran akan hakikat keberadaannya. Rumi memandang bahwa tanpa cinta, manusia akan kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, mahabbah menjadi prinsip fundamental dalam tasawuf, karena melalui cinta manusia dapat mengenal Tuhan dan sekaligus mengenal dirinya sendiri. Dengan demikian, cinta

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum, 2016), hlm. 18.

Ilahi menjadi jalan utama bagi manusia untuk memahami hakikat kehidupannya.<sup>17</sup>

Tujuan akhir dari perjalanan spiritual manusia dalam tasawuf adalah mencapai ma'rifat, yaitu pengetahuan langsung tentang Tuhan melalui pengalaman batin. Ma'rifat tidak diperoleh melalui akal semata, tetapi melalui penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Allah. Dalam proses tersebut, seorang sufi akan mengalami fana, yaitu keadaan di mana kesadaran akan diri sendiri lenyap karena sepenuhnya terpusat kepada Tuhan. Setelah mencapai fana, manusia akan sampai pada tahap baqa, yaitu keadaan di mana manusia tetap hidup dalam kesadaran Ilahi. Tahapan ini menunjukkan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia bukanlah sekadar keberadaan di dunia, tetapi mencapai kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan

---

<sup>17</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Kaum Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. Suhartono, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 34.

Tuhan. Dengan demikian, hakikat kehidupan manusia dalam tasawuf adalah perjalanan ruhani menuju ma'rifat dan penyatuan kesadaran dengan Tuhan.<sup>18</sup>

### **C. Konsep Tahkalli, Tahalli, dan Tajalli dalam Tasawuf**

#### **1. Tahkalli**

Takhali adalah langkah pertama dalam perjalanan seorang sufi, yaitu upaya membersihkan diri dari sifat dan perilaku tercela. Salah satu sifat buruk yang paling banyak merusak akhlak adalah kecintaan berlebihan terhadap urusan dunia. Karena itu, takhalli juga berarti melepaskan diri dari ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Cara mencapainya adalah dengan menjauhi segala bentuk maksiat serta berusaha menghilangkan dorongan hawa nafsu yang buruk.<sup>19</sup>

Dalam proses ini, manusia tidak diminta untuk sepenuhnya lari dari kehidupan dunia atau mematikan

---

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 156.

<sup>19</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 54

hawa nafsu. Yang ditekankan adalah memanfaatkan dunia sekadar kebutuhan, sambil mengendalikan dorongan nafsu agar tidak mengganggu keseimbangan akal dan perasaan. Seseorang tidak menuruti seluruh keinginan, tetapi juga tidak memusuhi dunia secara berlebihan. Ia menempatkan dunia sesuai porsi: tidak memburunya, tetapi juga tidak membencinya.

Jika hati telah dipenuhi penyakit atau sifat buruk, maka ia harus dibersihkan. Caranya adalah dengan menghilangkan sifat tercela terlebih dahulu, sehingga dapat digantikan oleh sifat terpuji yang membawa kebahagiaan hakiki. Para sufi membagi maksiat menjadi dua: maksiat lahir, yaitu perbuatan tercela yang dilakukan anggota tubuh seperti tangan, mata, dan mulut; dan maksiat batin, yaitu sifat buruk yang bersumber dari hati.

Menurut al-Ghazali, moral adalah segala hal yang meninggikan jiwa menuju cahaya dan kesucian, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang merusak tubuh, jiwa, dan akal, serta menjauhkan ruh dari cahaya

tersebut. Al-Ghazali mengingatkan agar seseorang tidak rakus dalam mencari rezeki, tidak selalu mengejar kenikmatan hidup, dan membimbing jiwanya menuju keindahan yang sejati. Beliau menganggap rendah harta, pangkat, dan jabatan apabila hal-hal itu mengotori kemurnian moral. Ia menyeru agar manusia menahan jiwa, akal, dan tangan dari ketamakan, kenikmatan hina, kemuliaan semu, dan pertarungan yang tidak benar.

Ada sejumlah sifat yang harus dibersihkan oleh seorang salik ketika memasuki tingkatan takhalli. Sifat-sifat tercela tersebut meliputi *hasud* atau iri hati, *hiqd* yaitu kebencian yang tersembunyi, serta *su'udzan* atau buruk sangka. Selain itu, sifat *takabbur* (sombong) dan *'ujub* (bangga diri secara berlebihan) juga harus dihilangkan, begitu pula sifat *riya'* yang suka memamerkan amal atau kemewahan, dan *sum'ah* yang mencari ketenaran. Sifat buruk lain yang perlu dibersihkan adalah *bakhil* (kikir), *hubb al-mal* atau kecintaan berlebihan pada harta, serta *tafakhur* yaitu

kebiasaan bersaing dalam kebanggaan diri. Seorang salik juga harus menjauh dari *ghadab* (amarah), *namimah* (adu domba atau menyebarkan fitnah), *kidzib* (berbohong), *khianat* (tidak jujur dan tidak amanah), serta *ghibah* yaitu membicarakan keburukan orang lain. Semua sifat ini harus ditinggalkan agar hati menjadi bersih dan layak memasuki tahap-tahap spiritual berikutnya.<sup>20</sup>

#### 1. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli. Yakni, mengisi diri dengan sifatsifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

*"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan*

---

<sup>20</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 55

*keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."(QS. 16:90)<sup>21</sup>*

Dengan demikian, tahap tahalli merupakan proses pengisian kembali jiwa yang sebelumnya telah dikosongkan. Jika sebuah kebiasaan buruk ditinggalkan tetapi tidak segera digantikan dengan kebiasaan baik, kekosongan itu dapat menimbulkan kegelisahan atau frustrasi. Oleh karena itu, setiap kebiasaan lama yang dilepas harus langsung diisi dengan perilaku baru yang positif. Dari latihan akan lahir sebuah kebiasaan, dan dari kebiasaan terbentuklah kepribadian. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia dapat dilatih, dikendalikan, diubah, dan dibentuk sesuai kehendak manusia itu sendiri.

Sikap mental dan amal baik yang penting untuk ditanamkan dalam jiwa dan dibiasakan dalam kehidupan antara lain adalah taubat, sabar, fakir (merasa cukup pada Allah), zuhud, tawakal, cinta, ma'rifah, serta kerelaan.

---

<sup>21</sup> Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Terjemah...* hlm. 277

Jika seseorang mampu memenuhi hatinya dengan sifat-sifat tersebut, maka jiwanya akan menjadi terang dan bersinar.

Orang yang berhasil membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk (takhalli) dan menghiasinya dengan sifat-sifat baik (tahalli) akan melandasi segala tindakan dan perilakunya dengan niat yang ikhlas. Seluruh hidupnya diarahkan hanya untuk meraih keridaan Allah. Karena itulah, seseorang yang demikian akan semakin dekat dengan-Nya.

Tahalli adalah usaha untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia melalui pembiasaan sikap dan perilaku terpuji. Tahap ini dilakukan oleh para sufi setelah terlebih dahulu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Pelaksanaannya mencakup pengamalan ajaran agama baik yang tampak secara lahiriah seperti shalat, puasa, haji dan kewajiban formal lainnya maupun yang bersifat batiniah seperti iman, ketaatan, dan cinta kepada Allah. Intinya adalah membersihkan diri dari maksiat lahir dan

batin. Menurut Imam al-Ghazali, sifat tercela itu mencakup pamarah, dendam, iri hati, kikir, ria, sombong, dan lainnya.<sup>22</sup>

Sifat-sifat yang menerangi hati atau jiwa perlu ditanamkan setelah proses pembersihan dilakukan, agar hati yang sebelumnya kotor dan gelap berubah menjadi bersih dan bercahaya. Sebab hanya hati yang demikian yang mampu menerima pancaran cahaya Ilahi.

Sifat-sifat yang menerangi hati, yang oleh para sufi disebut sebagai akhlaq mahmudah (sifat-sifat terpuji), merupakan kualitas batin yang harus ditanamkan setelah seseorang membersihkan dirinya dari sifat tercela. Sifat-sifat tersebut antara lain taubat, yaitu menyesali perbuatan buruk; khauf atau takwa, yakni rasa takut dan hormat kepada Allah; serta ikhlas, yaitu ketulusan niat dan amal. Selain itu, terdapat sifat syukur, yaitu rasa terima kasih atas segala nikmat; zuhud, yaitu hidup sederhana dan tidak berlebihan; sabar, yakni

---

<sup>22</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 56

kesanggupan menahan diri dari berbagai kesulitan; dan ridha, yaitu menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada. Sifat lainnya adalah tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah; mahabbah, yaitu cinta mendalam kepada-Nya; serta dzikrul maut, yaitu selalu mengingat kematian sebagai pengingat untuk memperbaiki diri. Semua sifat ini menjadi cahaya yang menuntun hati menuju kesucian dan kedekatan dengan Allah.

Jika seseorang telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji, maka hatinya akan menjadi bersih, cerah, dan bercahaya. Hati semacam itu akan mampu menerima pancaran cahaya dari sifat-sifat mulia tersebut. Sebaliknya, hati yang masih kotor dan belum disucikan tidak akan dapat menerima cahaya yang terpancar dari akhlak terpuji.

## 2. Tajalli

Untuk mengukuhkan serta memperdalam materi yang diperoleh pada tahap tahalli, rangkaian pendidikan akhlak berikutnya adalah tahap tajalli. Istilah tajalli berarti tersingkapnya cahaya Ilahi. Agar nilai-nilai akhlak yang telah menghiasi jiwa dan anggota tubuh serta telah menjadi kebiasaan luhur tidak memudar, maka pengalaman ketuhanan perlu dihayati dengan lebih mendalam. Kebiasaan yang dijalankan dengan kesadaran penuh dan cinta yang kuat akan menumbuhkan kerinduan kepada Allah. Pada tahap lanjutan ini, hati yang telah dikosongkan perlu diisi dengan sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Allah sendiri.<sup>23</sup>

Pada fase ini, hati harus senantiasa dipenuhi dengan dzikir dan ingatan kepada Allah. Dengan terus mengingat-Nya dan melepaskan segala selain-Nya, hati akan mendapatkan ketenangan. Tidak ada yang ditakutkan selain hilangnya Allah dari hati. Kehilangan

---

<sup>23</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 57

dunia bukan lagi menjadi kesedihan bagi hati yang telah melalui proses tahalli. Seluruh waktunya dipenuhi untuk bersama Allah, melantunkan dzikir. Karena kesibukan hati dengan dzikir yang terus menerus, anggota tubuh pun ikut merespons dengan gerakan yang selaras. Lidah selalu mengucapkan kebesaran Allah, tangan berdzikir melalui amal perbuatan, demikian pula mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya.<sup>24</sup>

Pada tahap ini pula, hati mencapai ketenteraman yang sejati. Kegelisahan tidak lagi tertuju pada tipu daya dunia, kesedihan tidak lagi berfokus pada keluarga yang kelak akan ditinggalkan, dan kepedihan tidak lagi karena godaan syahwat yang dapat menyeret pada perilaku rendah. Semua perasaan itu hanya bermuara pada Allah. Hati menjadi sedih jika tidak mengingat-Nya setiap saat. Tajalli dalam tasawuf berarti “penampakan diri Tuhan” yang absolut melalui bentuk-bentuk alam yang terbatas. Kata ini berasal dari tajalla atau yatajalla, yang bermakna

---

<sup>24</sup> Ismail Hasan, “Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan,” *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 58

“menyatakan diri”. Bagi Ibn ‘Arabi, tajalli merupakan konsep dasar yang menjadi pusat seluruh pandangannya tentang realitas. Keseluruhan struktur ontologis alam dalam pemikirannya bertumpu pada konsep ini, dan dari sinilah sistem kosmiknya berkembang. Tidak ada bagian dari filsafat Ibn ‘Arabi yang dapat dipahami tanpa merujuk pada prinsip tajalli, karena inti ajarannya adalah teori tajalli itu sendiri.

Menurut Ibn ‘Arabi, tajalli tidak hanya berarti penampakan Allah kepada mereka yang mengalami kasyf, yakni keterbukanya tirai batin tetapi lebih luas daripada itu. Pengetahuan melalui kasyf menunjukkan bahwa alam ini merupakan manifestasi tajalli Allah dalam bentuk yang beragam, sesuai dengan ide-ide tetap dalam ilmu Tuhan. Tidak ada satu bentuk tajalli yang identik dengan lainnya, dan manifestasi itu berlangsung terus-menerus tanpa henti. Pemahaman bahwa alam adalah tajalli Tuhan, bila dikaitkan dengan konsep tasybih dan tanzih, tidak berarti bahwa Tuhan

menampakkan diri secara langsung atau berubah menjadi alam. Pemahaman demikian justru bertentangan dengan ajaran tasybih dan tanzih itu sendiri. Sebagai penguatan dan penyempurnaan dari apa yang telah dipelajari pada tahap tahalli, pendidikan mental dan spiritual tersebut mencapai puncaknya pada tahap tajalli.<sup>25</sup>

Para sufi sepakat bahwa kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat dicapai melalui satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa cinta tersebut. Dengan kemurnian jiwa inilah seseorang dapat menemukan jalan menuju Tuhan. Tanpa jalan cinta ini, tujuan untuk sampai kepada-Nya tidak mungkin diraih, dan segala amal yang dilakukan pun tidak akan dianggap sebagai amal yang benar-benar baik.

Pada tingkatan ini, hati seorang hamba dipenuhi cahaya yang gemilang, dadanya terasa lapang, dan berbagai tabir yang menutupi rahasia alam malakut tersingkap oleh karunia dan rahmat Allah. Pada saat itu,

---

<sup>25</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 59

hakikat-hakikat ketuhanan yang sebelumnya tersembunyi menjadi tampak jelas. Imam Al-Ghazali mengatakan, “Di dunia ini tidak ada cahaya yang melebihi cahaya kenabian.”

Dalam meniti perjalanan spiritual (tarekat) untuk mencapai penyaksian akan Tuhan (tajalli), para sufi berusaha melalui berbagai latihan (riyadhah) dan perjuangan spiritual (mujahadah). Mereka menempuh jalan tersebut dengan mengikuti dasar pendidikan ruhani yang terdiri atas tiga tingkatan: takhalli, tahalli, dan tajalli.<sup>26</sup>

Dalam penjelasan lain, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh kaum sufi untuk menjaga serta memperdalam pengalaman ketuhanan. Di antara cara-cara yang mereka ajarkan adalah sebagai berikut:

a. Munajat

Secara sederhana, munajat berarti menyampaikan diri ke hadapan Allah dan melaporkan segala aktivitas

---

<sup>26</sup> Ismail Hasan, “Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan,” *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 59

yang telah dilakukan. Bentuknya berupa doa yang dipanjatkan dengan sepenuh hati, biasanya disertai linangan air mata dan menggunakan bahasa yang indah serta puitis. Doa yang penuh kerinduan dan air mata itulah yang disebut munajat, sebagai ekspresi cinta dan rindu mendalam kepada Allah. Latihan ibadah seperti ini berfungsi untuk memperkuat dan memperdalam kesadaran ketuhanan dalam diri seorang sufi.

b. Muraqabah dan Muhasabah

Menurut Abu Zakaria al-Ansari, muraqabah adalah keadaan hati yang selalu mengarah kepada Allah dan senantiasa memperhatikan ciptaan-Nya. Dengan kata lain, muraqabah merupakan kondisi batin yang terus merasa diawasi oleh Allah dan memandang segala sesuatu dalam kesadaran akan kehadiran-Nya, baik saat terjaga maupun tidur, dalam keadaan bergerak atau diam, serta ketika lapang maupun sempit.

Demikian beberapa tahap dan amalan dalam pembinaan tasawuf. Harapannya, dengan menjalani rangkaian proses tersebut, seseorang dapat memahami dan merasakan kehidupan tasawuf yang sejati.<sup>27</sup>

#### **E. Krisis Spiritualitas Manusia Modern**

Perjalanan hidup manusia telah melalui berbagai zaman yang memiliki karakteristik berbeda sesuai perkembangan budaya masyarakat. Dari zaman batu hingga memasuki era modern, manusia selalu mengharapkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memudahkan kehidupan. Harapan tersebut terwujud pada zaman modern, namun bersamaan dengan itu muncul pula dampak negatif, termasuk penyakit-penyakit baru yang tidak mudah disembuhkan, sehingga memunculkan berbagai kritik terhadap modernitas.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 60

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *Tasawuf Ekspansif: Gelombang Ekspansi Tasawuf dalam Ilmu Pengetahuan, Gerakan Sosial, Politik, dan Ekonomi Bisnis*, (Malang: Madani, 2023), hlm. 135.

Menurut Mubarak, masyarakat modern mengalami kehilangan arah hidup karena tidak memiliki pegangan yang jelas. Aktivitas sehari-hari lebih banyak dipengaruhi tren dan tekanan sosial yang tidak selalu berlandaskan prinsip yang benar. Ketidakseimbangan ini menimbulkan kehampaan, kebingungan, kegelisahan, kesepian, dan kecemasan yang berkepanjangan, sehingga seseorang merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan dan kesulitan mengambil keputusan.<sup>29</sup>

Walaupun banyak orang di era modern merasa telah memiliki segala yang dibutuhkan, namun tetap muncul rasa kurang dan ketidakpuasan. Kondisi ini mendorong sebagian orang untuk mengikuti jalan yang keliru sehingga merusak kesehatan jiwanya. Situasi inilah yang melahirkan krisis spiritual di kalangan masyarakat modern.

Krisis spiritual merupakan gangguan eksistensial yang membuat seseorang kehilangan makna hidup, identitas diri, serta tujuan hidupnya. Karena itu, tidak sedikit yang akhirnya mencari ajaran atau aliran baru yang menawarkan ketenangan batin,

---

<sup>29</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.7

pengarahan spiritual, dan nilai hidup yang dianggap lebih bermakna. Ketika seseorang gagal memahami makna hidup, ia dapat terseret ke dalam kesesatan di tengah derasny arus modernitas.<sup>30</sup>

Penyebab utama krisis spiritual ini adalah gaya hidup materialistis, hedonis, serta penggunaan teknologi yang tidak bijak. Ketiga faktor tersebut membuat masyarakat modern semakin rentan mengalami kekosongan spiritual yang berdampak luas pada berbagai lapisan kehidupan. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi krisis spiritual tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Materialisme

Materialisme adalah suatu pandangan hidup yang menempatkan materi, terutama harta benda dan kekayaan, sebagai pusat orientasi manusia. Paham ini menganggap bahwa segala sesuatu di dunia bersumber pada benda dan apa yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Karena itu, nilai

---

<sup>30</sup> Faqih Rabani Saifan, *"Krisis Spiritual Masyarakat Modern dan Solusinya Perspektif Tasawuf Buya Hamka"*, 2025, hlm. 97

seseorang sering diukur dari kepemilikan materi, bukan dari kemampuan, akhlak, atau kualitas spiritualnya.<sup>31</sup>

Dalam masyarakat modern, materialisme tumbuh pesat seiring kemajuan teknologi dan arus informasi. Kehidupan yang serba cepat membuat manusia mudah terjebak pada budaya konsumsi, sehingga harta menjadi standar utama kesuksesan. Iklan dan media memperkuat pola pikir bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kepemilikan barang, padahal manusia tidak hanya hidup dari kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sama pentingnya.<sup>32</sup>

Ketika seseorang terlalu larut dalam orientasi material, muncul kekosongan batin dan kegelisahan. Hidup yang hanya mengejar keuntungan akhirnya menimbulkan kejenuhan, karena materi tidak mampu memberikan makna hidup yang mendalam. Buya Hamka menegaskan bahwa harta yang hanya ditimbun tidak membawa manfaat, sementara harta

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 125.

<sup>32</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 87.

yang digunakan untuk kebaikan justru melahirkan kedamaian dan kesejahteraan bagi banyak orang.<sup>33</sup>

Dengan demikian, materialisme bukan hanya persoalan gaya hidup, tetapi juga masalah spiritual dan moral. Paham ini sering memalingkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, sehingga menyebabkan hilangnya makna hidup dan krisis spiritual dalam masyarakat modern.

## 2. Hedonisme

Hedonisme adalah suatu pandangan hidup yang menempatkan kenikmatan sebagai tujuan utama manusia. Dalam paham ini, kebahagiaan diukur dari sejauh mana seseorang mampu memperoleh kesenangan fisik maupun emosional. Akibatnya, hidup sering diarahkan pada pemuasan diri melalui hiburan, kemewahan, atau pengalaman-pengalaman yang memberi rasa nyaman dan gembira.<sup>34</sup>

Dalam kehidupan modern, hedonisme berkembang pesat karena ditopang oleh budaya populer, media sosial, dan gaya hidup konsumtif. Seseorang mudah terbawa arus untuk

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015, hlm. 63.

<sup>34</sup> K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia, 2013, hlm. 145.

menikmati segala bentuk kesenangan tanpa mempertimbangkan dampak moral atau spiritual. Aktivitas seperti belanja berlebihan, pesta, traveling, hingga mengikuti tren semata-mata demi kepuasan sesaat menjadi ciri kuat masyarakat yang terpengaruh hedonisme.

Namun, kesenangan yang dikejar terus-menerus justru menimbulkan rasa kosong. Sebab hedonisme hanya memuaskan kebutuhan lahiriah, sementara kebutuhan batin, seperti ketenangan, makna hidup, dan tujuan moral tidak terpenuhi. Ketika kesenangan fisik tidak lagi memberikan kepuasan, seseorang dapat jatuh pada kebosanan, kecemasan, dan bahkan depresi. Inilah paradoks hedonisme: semakin dikejar, semakin jauh seseorang dari kebahagiaan sejati.<sup>35</sup>

Dalam perspektif spiritual, hedonisme dianggap sebagai penyebab melemahnya kesadaran ketuhanan dan nilai-nilai moral. Paham ini menempatkan hawa nafsu sebagai pusat kehidupan, sehingga manusia lebih sibuk mengejar keinginan duniawi daripada memperhatikan perjalanan batin dan

---

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, tt., hlm. 112.

keseimbangan hidup. Karena itu, hedonisme menjadi salah satu faktor yang memperkuat krisis spiritual dalam masyarakat modern.

### 3. Penyalahgunaan IPTEK

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada dasarnya merupakan alat yang diciptakan manusia untuk mempermudah kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan. Namun dalam perkembangannya, kemajuan IPTEK tidak selalu membawa dampak positif. Ketika digunakan tanpa mempertimbangkan nilai moral, etika, dan kemanusiaan, IPTEK dapat berubah menjadi ancaman bagi manusia itu sendiri.<sup>36</sup>

Dalam masyarakat modern, penyalahgunaan IPTEK tampak melalui berbagai cara. Teknologi informasi yang seharusnya memperluas wawasan justru sering digunakan untuk menyebarkan hoaks, pornografi, kekerasan digital, hingga perundungan (cyberbullying). Teknologi produksi yang seharusnya meningkatkan efisiensi malah dimanfaatkan

---

<sup>36</sup> S. Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 89.

untuk eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, menyebabkan kerusakan lingkungan dan krisis ekologi. Dalam bidang kesehatan, kemajuan bioteknologi tertentu juga menimbulkan masalah etis ketika disalahgunakan untuk kepentingan komersial semata.

Penyalahgunaan IPTEK juga memperkuat gaya hidup instan dan konsumtif. Banyak orang mulai bergantung pada teknologi sebagai sumber kenyamanan, sehingga melemahkan ketahanan mental dan spiritual. Ketergantungan ini membuat manusia semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kesabaran, kesederhanaan, dan pengendalian diri.<sup>37</sup> Akibatnya, manusia menjadi lebih mudah stres, kehilangan arah hidup, dan terjebak dalam kehampaan spiritual di tengah kecanggihan teknologi.<sup>37</sup>

Pada akhirnya, IPTEK yang digunakan tanpa nilai-nilai moral hanya menambah masalah baru dalam kehidupan modern. Karena itu, perkembangan teknologi membutuhkan

---

<sup>37</sup> A. Ramli, *Etika dan Teknologi Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2018, hlm. 56.

keseimbangan antara aspek rasional dan aspek spiritual agar manusia tidak kehilangan jati dirinya.

Krisis spiritualitas tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan material saja tidak cukup untuk memberikan kebahagiaan yang sejati. Dalam perspektif tasawuf, kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh ketika manusia mampu mengenal dirinya dan Tuhannya. Oleh karena itu, tasawuf hadir sebagai jalan spiritual yang membantu manusia untuk kembali kepada hakikat dirinya sebagai makhluk ruhani. Tasawuf mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga merupakan perjalanan menuju Tuhan. Dengan demikian, tasawuf memiliki peran penting dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern dengan cara mengembalikan kesadaran manusia kepada dimensi spiritualnya.<sup>38</sup>

Dalam konteks ini, pemikiran Jalaluddin Rumi menjadi salah satu tawaran spiritual yang relevan bagi kehidupan manusia modern. Rumi mengajarkan bahwa hakikat

---

<sup>38</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, Ilmu Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 22.

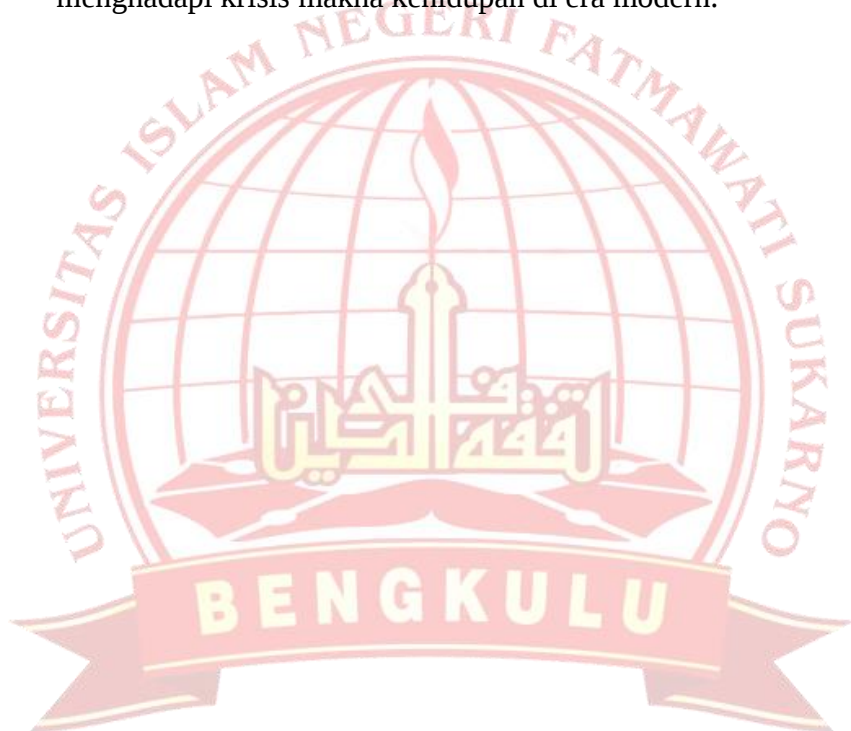
kehidupan manusia terletak pada hubungan cinta antara manusia dan Tuhan. Menurutnya, manusia sering mengalami penderitaan batin karena terpisah dari sumber asalnya, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, manusia perlu menempuh jalan spiritual untuk kembali kepada-Nya melalui penyucian jiwa dan cinta Ilahi. Pemikiran ini menjadi jembatan penting dalam memahami bahwa krisis spiritual manusia modern pada dasarnya bersumber dari keterasingan manusia dari dimensi spiritualnya.<sup>39</sup>

Ajaran tasawuf Rumi memberikan solusi spiritual dengan menekankan pentingnya mahabbah sebagai jalan untuk menemukan kembali makna kehidupan. Melalui cinta Ilahi, manusia dapat mengatasi kekosongan batin dan mencapai ketenangan spiritual. Selain itu, Rumi juga mengajarkan bahwa kehidupan manusia merupakan proses perjalanan menuju ma'rifat, yaitu mengenal Tuhan secara langsung melalui pengalaman batin. Dengan demikian, pemikiran Rumi tidak hanya memberikan pemahaman tentang hakikat

---

<sup>39</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum, 2016), hlm. 45.

kehidupan manusia, tetapi juga menjadi jalan spiritual yang dapat membantu manusia modern untuk menemukan kembali tujuan hidupnya.<sup>40</sup> Oleh karena itu, tasawuf Rumi memiliki relevansi yang penting sebagai solusi spiritual dalam menghadapi krisis makna kehidupan di era modern.



---

<sup>40</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Kaum Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. Suhartono, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 29.